

REPRESENTASI PESAN MORAL DALAM FILM PENDEK “TEMARAM” KARYA MAHASISWA UNSIQ WONOSOBO (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Ika Wulandari *¹

Yudino ²

^{1,2} Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail: ikawuland41@gmail.com ¹, Yudinomaskuri@gmail.com ²,

Abstrak

Penelitian ini mengkaji Representasi Pesan Moral dalam Film Pendek ‘Temaram’ Karya Mahasiswa UNSIQ Wonosobo (Analisis Semiotik Roland Barthes). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Temaram merepresentasikan sejumlah pesan moral utama antara lain, larangan melakukan bullying dan kekerasan, pentingnya komunikasi yang hangat dalam keluarga, kewajiban menghormati dan menyayangi orang tua kebermanian mengakui kesalahan, serta keutamaan memaafkan. Pesan-pesan tersebut diperkuat melalui simbol seperti adegan perundungan, pertengkaran Ayah dan Anak, moment curhat Zain dengan Ibu, kontras visual rumah ayah dengan ibu, hingga adegan penyesalan Zain saat Ayah tidak sadarkan diri. Pada level mitos, film ini menegaskan ideologi bahwa keluarga Adalah ruang utama penanaman nilai moral dan bahwa penyesalan sering datang terlambat untuk kesempatan memperbaiki hubungan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film pendek Temaram menjadi media penyampai pesan (dakwah) yang humanis bagi kalangan remaja dan mahasiswa.

Kata kunci: film pendek, pesan moral, semiotika Roland Barthes, representasi, Temaram, keluarga.

Abstract

This study examines the representation of moral messages in the short film Temaram, produced by students of UNSIQ Wonosobo, using Roland Barthes' semiotic analysis. The research employs a qualitative approach with Roland Barthes' semiotic method. The findings indicate that Temaram represents several core moral messages, including the prohibition of bullying and violence, the importance of warm communication within the family, the obligation to respect and love parents, the courage to admit mistakes, and the virtue of forgiveness. These messages are reinforced through various symbols, such as scenes of bullying, conflicts between father and son, Zain's emotional conversation with his mother, visual contrasts between the father's and mother's homes, and Zain's moment of regret when his father is unconscious. At the level of myth, the film emphasizes the ideology that the family is the primary space for instilling moral values and that regret often comes too late to repair relationships. This study concludes that the short film Temaram functions as a humanistic medium for conveying moral and da'wah messages to adolescents and university students.

Keywords: short film, moral messages, Roland Barthes' semiotics, representation, Temaram, family.

PENDAHULUAN

Dalam era digital saat ini, film pendek menjadi media komunikasi verbal dan visual yang efektif untuk menyampaikan pesan, nilai, maupun kritik sosial secara kreatif dan padat. Mahasiswa sebagai insan akademik sering memanfaatkan film pendek sebagai sarana ekspresi dan refleksi terhadap realitas sosial di sekitarnya. Film pendek tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga memuat simbol, tanda, dan makna tersembunyi yang dapat dibaca secara mendalam melalui pendekatan analitis. (Fahry D., 2024; Shi, 2018) Film pendek merupakan media seni yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai sarana penyampaian pesan yang kaya akan makna simbolik. Dalam durasi yang singkat, film pendek mampu merepresentasikan realitas sosial, budaya, dan ideologi yang kompleks. Oleh karena itu, analisis terhadap tanda dan simbol dalam film menjadi penting untuk mengungkap pesan tersembunyi yang disampaikan pembuatnya. Salah satu pendekatan yang relevan adalah teori semiotika Roland Barthes yang

menekankan pada makna denotasi, konotasi, dan mitos. (Tinarbuko, 2018; Finky Fitria et al., 2024)

Film pendek sering digunakan sebagai media edukasi dan kritik sosial melalui visual, dialog, musik, serta teknik editing. Unsur-unsur tersebut berfungsi menyampaikan pesan moral, etika, dan nilai budaya baik secara eksplisit maupun implisit. Analisis semiotika Roland Barthes memberikan kerangka untuk memahami bagaimana tanda-tanda dalam film membentuk makna literal (denotasi), makna kultural (konotasi), hingga ideologi yang mengendap dalam masyarakat (mitos). (Weo et al., 2024; Leliana, 2023) Film sebagai produk karya seni visual juga diakui secara yuridis sebagai manifestasi kebudayaan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2019 tentang Perfilman menjelaskan bahwa film lahir dari proses kreatif yang mengintegrasikan aspek estetika, teknologi, dan sistem nilai yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, film tidak bersifat netral, melainkan memuat gagasan dan pesan tertentu yang mencerminkan visi, misi, serta ideologi pembuatnya. (Republik Indonesia, 2019)

Pesan moral dalam film merupakan representasi nilai yang disampaikan melalui simbol dan narasi. Dalam film pendek, pesan moral sering disajikan secara tersirat sehingga memerlukan analisis mendalam. Film pendek *Temaram* sebagai karya mahasiswa UNSIQ tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cerminan nilai sosial dan budaya masyarakat. Pendekatan semiotika Roland Barthes membantu mengidentifikasi elemen visual dan verbal yang merepresentasikan pesan moral tersebut serta bagaimana makna tersebut ditafsirkan oleh penonton. (Ichwanul Hadi, 2022; Shi, 2018) Semiotika Roland Barthes merupakan teori yang banyak digunakan untuk membaca tanda dalam karya visual seperti film. Barthes membagi makna ke dalam tiga tingkatan, yaitu denotasi sebagai makna literal, konotasi sebagai makna simbolik, dan mitos sebagai ideologi yang tersembunyi. Pendekatan ini relevan untuk menganalisis film pendek *Temaram* karena memungkinkan pengungkapan pesan moral, sosial, dan budaya yang tidak selalu disampaikan secara langsung. (Tinarbuko, 2018; Weo et al., 2024)

Analisis representasi pesan moral dalam film pendek *Temaram* memiliki peranan penting dalam memahami komunikasi visual yang bermakna. Dengan menggunakan analisis denotasi, konotasi, dan mitos, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan adegan visual, tetapi juga mengungkap nilai moral seperti relasi sosial, kepekaan etis, dan kritik terhadap realitas kehidupan. Film pendek dengan demikian berfungsi sebagai media edukasi dan pembentukan karakter, khususnya bagi generasi muda mahasiswa. (Leliana, 2023; Fahry D., 2024) Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi pesan moral dalam film pendek *Temaram* karya mahasiswa UNSIQ Wonosobo dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian film pendek serta meningkatkan kesadaran moral melalui media film sebagai sarana edukasi dan refleksi sosial dalam konteks komunikasi massa dan budaya. (Finky Fitria et al., 2024; Republik Indonesia, 2019)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah memahami dan menafsirkan makna simbolik serta pesan yang terkandung dalam film pendek Temaram melalui teori semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman mendalam

terhadap fenomena sosial dan budaya, bukan pada pengukuran kuantitatif atau data statistik. Moleong (2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna yang muncul dari perilaku, simbol, serta situasi sosial secara alamiah. Dalam konteks penelitian ini, film *Temaram* tidak dipandang semata-mata sebagai karya audio-visual, melainkan sebagai teks budaya yang sarat dengan tanda-tanda yang dapat diinterpretasikan untuk mengungkap pesan-pesan tersembunyi di dalamnya.

Melalui pendekatan kualitatif, peneliti tidak hanya mendeskripsikan apa yang tampak di layar, tetapi juga berupaya menyingkap bagaimana dan mengapa makna tersebut dibangun melalui simbol-simbol sinematik. Metode deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan secara rinci tanda-tanda visual dan verbal yang muncul dalam film, kemudian menganalisisnya berdasarkan kerangka semiotika Roland Barthes. Menurut Sugiyono (2019), metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menyajikan gambaran yang sistematis dan faktual mengenai fenomena tertentu dengan menekankan pada makna dan interpretasi. Metode ini relevan karena film **Temaram** mengandung berbagai simbol visual seperti pencahayaan, warna, ekspresi tokoh, properti, dan gestur yang memiliki makna denotatif, konotatif, hingga mitologis, sehingga dapat dianalisis secara mendalam menggunakan teori Barthes.

Definisi konseptual dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan batasan dan penjelasan yang jelas terhadap konsep-konsep utama yang menjadi fokus kajian. Definisi konseptual disusun berdasarkan pemahaman peneliti terhadap variabel atau aspek utama penelitian, sehingga mampu memberikan kejelasan makna secara singkat, tegas, dan terarah. Dengan adanya definisi konseptual, penelitian ini memiliki landasan pemahaman yang konsisten dalam menafsirkan tanda-tanda dan simbol yang terdapat dalam film *Temaram*. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data utama yang secara langsung berkaitan dengan objek penelitian (Arikunto, 2013). Data primer dalam penelitian ini adalah film pendek *Temaram* karya mahasiswa Universitas Sains Al-Qur'an yang diunggah melalui kanal YouTube resmi. Film tersebut menjadi fokus utama pengumpulan data karena di dalamnya terdapat berbagai elemen visual dan verbal yang dapat dianalisis secara semiotik. Adegan, dialog, warna, pencahayaan, ekspresi tokoh, serta simbol-simbol tertentu diamati untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitologis. Selain itu, data primer juga meliputi transkrip dialog, cuplikan adegan penting, serta hasil observasi langsung terhadap narasi visual dan audio film.

Data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui berbagai sumber pendukung yang relevan dengan topik penelitian. Menurut Arikunto (2013), data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui media perantara atau dicatat oleh pihak lain. Dalam penelitian ini, data sekunder berasal dari jurnal ilmiah, buku referensi, skripsi, studi pustaka, serta sumber digital yang membahas semiotika, analisis film, dan teori Roland Barthes. Selain itu, data sekunder juga dapat berupa dokumentasi kampus atau referensi digital lain yang membantu memahami konteks produksi dan pesan film *Temaram*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menonton, mencatat, dan menafsirkan tanda-tanda yang terdapat dalam film *Temaram*. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data merupakan tahap penting untuk memperoleh informasi yang mendalam dan bermakna. Karena penelitian ini berfokus pada analisis semiotika, data yang dikumpulkan bukan berupa angka, melainkan tanda-tanda visual dan verbal yang mengandung makna simbolik. Observasi nonpartisipatif dilakukan dengan menonton film secara berulang-ulang melalui kanal resmi YouTube Universitas Sains Al-Qur'an untuk memahami alur cerita,

suasana, serta mengidentifikasi tanda-tanda penting. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa observasi nonpartisipatif menempatkan peneliti sebagai pengamat independen yang tidak terlibat langsung dalam peristiwa yang diamati. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai penafsir yang mencermati setiap adegan, dialog, warna, pencahayaan, gestur, dan ekspresi tokoh yang memiliki nilai simbolik.

Selain observasi, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data visual dan tekstual dari film. Arikunto (2013) menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui catatan, arsip, atau dokumen yang telah tersedia. Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi cuplikan adegan penting, transkripsi dialog dan narasi film, serta catatan observasi peneliti mengenai suasana, emosi, dan simbol visual yang muncul. Teknik ini membantu peneliti merekam data secara sistematis dan mempermudah proses analisis semiotik berdasarkan teori Roland Barthes. Untuk memperkuat analisis dan interpretasi, peneliti juga melakukan studi literatur terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Nazir (2014) menyatakan bahwa studi literatur bertujuan untuk memperoleh landasan teoretis dan memperluas wawasan peneliti terhadap konsep yang dikaji. Melalui kajian pustaka, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep tanda, makna, dan mitos dalam semiotika, sehingga hasil analisis film menjadi lebih kuat secara akademik. Apabila memungkinkan, wawancara singkat dengan pembuat film atau pihak terkait juga dapat dilakukan sebagai data pelengkap untuk memahami latar belakang ide dan pesan yang ingin disampaikan melalui film Temaram.

Secara keseluruhan, proses pengumpulan dan pengolahan data dilakukan dengan menonton film secara menyeluruh untuk memperoleh gambaran umum, menonton ulang setiap adegan untuk mengidentifikasi tanda-tanda penting, mencatat dan mendokumentasikan unsur visual serta verbal, kemudian mengelompokkan data berdasarkan jenis makna, yaitu makna denotatif sebagai makna literal, makna konotatif sebagai makna asosiatif dan emosional, serta makna mitologis sebagai makna ideologis dan kultural. Tahapan ini memungkinkan peneliti mengungkap pesan simbolik film Temaram secara sistematis dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian dan kerangka teori semiotika Roland Barthes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Pesan Moral yang Terdapat Dalam Film Pendek Temara

Analisis terhadap fenomena yang diangkat dalam film pendek Temaram menjadi penting karena film ini menghadirkan realitas sosial yang dekat dengan kehidupan remaja, khususnya terkait kekerasan, relasi keluarga, dan pencarian identitas diri. Film pendek sebagai media representasi kerap merefleksikan problem sosial yang dialami generasi muda sekaligus menyisipkan pesan moral yang perlu dipahami secara kritis. Dengan menganalisis representasi pesan moral dalam Temaram, peneliti dapat melihat bagaimana media visual membentuk persepsi penonton, menumbuhkan empati, serta memengaruhi cara individu memahami nilai benar dan salah dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena yang diangkat dalam film ini juga berkaitan erat dengan proses pembentukan identitas remaja. Pada fase ini, remaja cenderung menyerap nilai dan perilaku dari lingkungan sekitar, termasuk media film. Interaksi antartokoh dalam Temaram menggambarkan bagaimana tekanan sosial, konflik keluarga, dan kekerasan emosional dapat memengaruhi sikap serta pilihan moral seorang remaja. Melalui analisis ini,

dapat dipahami bagaimana representasi tokoh dan konflik yang dihadirkan film membentuk cara pandang penonton, khususnya remaja, dalam melihat diri sendiri, orang lain, dan makna sebuah tindakan.

Adegan pertama yang menonjol adalah ketika Zain dan Hans melakukan tindakan perundungan terhadap Arjuna saat berjalan menuju kampus pada pagi hari. Adegan ini tidak hanya merepresentasikan peristiwa bullying secara literal, tetapi juga mengandung kritik moral terhadap kekerasan dan penyalahgunaan kekuasaan sosial di kalangan remaja. Intimidasi yang ditampilkan mencerminkan budaya kekerasan yang kerap dinormalisasi, sekaligus mengajak penonton untuk merefleksikan posisi moral mereka, apakah sebagai pelaku, penonton pasif, atau pembela korban. Melalui adegan ini, film *Temaram* berupaya menumbuhkan empati terhadap korban dan menegaskan bahwa tindakan perundungan memiliki dampak psikologis yang serius. Pesan moral selanjutnya ditampilkan melalui konflik antara Zain dan ayahnya. Dalam adegan ketika ayah memarahi Zain dengan kemarahan yang disertai ancaman kekerasan fisik, film ini merepresentasikan relasi kuasa dalam keluarga yang tidak sehat. Dialog yang muncul menunjukkan bagaimana kekerasan sering kali dijadikan alat untuk mengekspresikan kekecewaan dan otoritas orang tua. Adegan ini menyampaikan pesan moral bahwa kekerasan, baik verbal maupun fisik, bukanlah cara yang dibenarkan untuk mendidik atau menyelesaikan masalah dalam keluarga, karena justru melahirkan luka emosional dan jarak batin antara orang tua dan anak.

Kontras dengan adegan tersebut, film *Temaram* menampilkan suasana dialog yang hangat antara Zain dan ibunya. Dalam percakapan ini, Zain mengungkapkan kegelisahan dan tekanan yang ia rasakan di rumah, sementara sang ibu merespons dengan empati dan penjelasan yang menenangkan. Adegan ini merepresentasikan pentingnya komunikasi suportif dalam keluarga, khususnya peran ibu sebagai tempat aman bagi anak untuk mengekspresikan perasaan. Pesan moral yang disampaikan adalah bahwa ruang dialog yang penuh kasih mampu menjadi sarana pemulihan emosional bagi remaja yang sedang berada dalam tekanan hidup. Pesan simbolik juga disampaikan melalui penggunaan properti visual dalam film. Adegan yang menampilkan meja di rumah ibu Zain dengan pot bunga berwarna cerah dan bingkai foto keluarga dalam pencahayaan lembut merepresentasikan harapan, kehangatan, dan keutuhan keluarga. Visual ini tidak sekadar berfungsi sebagai latar, tetapi mengandung pesan moral bahwa keluarga yang dibangun atas dasar kasih sayang dan perhatian masih menyimpan harapan meskipun tengah diuji oleh konflik.

Sebaliknya, adegan rak buku di rumah ayah Zain yang menampilkan bunga layu dan bingkai foto keluarga merepresentasikan kondisi batin sang ayah dan suasana rumah yang kehilangan kehangatan emosional. Bunga layu menjadi simbol kasih sayang yang terabaikan, sementara foto keluarga menunjukkan adanya kenangan dan cinta yang belum sepenuhnya hilang. Adegan ini menyampaikan pesan moral bahwa hubungan keluarga yang rusak masih memiliki peluang untuk dipulihkan apabila disertai kesadaran dan perubahan sikap. Puncak pesan moral film ditampilkan dalam adegan ketika Zain menemukan ayahnya tergeletak tidak sadarkan diri. Tangisan Zain yang penuh penyesalan merepresentasikan kesadaran moral yang terlambat. Adegan ini menyampaikan pesan yang sangat kuat tentang pentingnya tidak menunda permintaan maaf dan tidak mengeraskan hati kepada orang tua. Film **Temaram** menegaskan bahwa penyesalan terdalem sering kali muncul ketika kesempatan untuk memperbaiki hubungan telah tertutup, sehingga manusia diajak untuk lebih peka, menghargai waktu, dan menjaga hubungan keluarga selagi masih ada kesempatan.

B. Temaram

Dalam film pendek Temaram, adegan yang menampilkan Zain dan Hans melakukan perundungan terhadap Arjuna menjadi pembuka penting dalam membangun pesan moral film. Secara denotatif, adegan ini memperlihatkan tiga remaja laki-laki berada di ruang terbuka dengan latar pepohonan. Hans memegang kuat bagian leher atau bahu Arjuna dari belakang, sementara Zain mengarahkan ponsel ke arah korban seolah merekam. Posisi tubuh Arjuna yang terjepit menunjukkan ketidakberdayaan, sedangkan pelaku tampak dominan. Pada level konotasi, ruang terbuka yang sunyi mengisyaratkan keterpinggiran korban dan absennya kontrol sosial. Ponsel yang digunakan pelaku mengonotasikan ancaman berbasis teknologi seperti cyberbullying dan kerusakan reputasi digital. Pada tataran mitos, adegan ini membangun ideologi bahwa kekuasaan memberi legitimasi untuk mengontrol tubuh dan martabat orang lain, serta menormalisasi kekerasan dan penyalahgunaan teknologi di kalangan remaja. (Barthes, 1977; Zannettou et al., 2020; Whiting & Williams, 2013)

Adegan konflik antara ayah dan Zain merepresentasikan ketegangan keluarga yang sarat pesan moral. Secara denotatif, adegan ini berlangsung di ruang tertutup dengan pencahayaan biru redup, memperlihatkan ayah dengan tangan terangkat dan postur tubuh agresif, sementara Zain menunduk dan menghindari. Pada tataran konotasi, rumah yang seharusnya menjadi ruang aman justru menjadi arena kekerasan, mengonotasikan disharmoni keluarga dan kegagalan komunikasi. Cahaya biru memperkuat suasana dingin dan konflik emosional. Pada level mitos, adegan ini mempresentasikan kekuasaan patriarki dalam keluarga, di mana kekerasan dimitoskan sebagai bentuk disiplin yang sah, sementara film ini secara implisit mengkritik mitos tersebut dengan menegaskan nilai kasih sayang dan empati. (Barthes, 1977; Leliana, 2023; Ichwanul Hadi, 2022)

Kontras dengan kekerasan tersebut, adegan Zain berkeluh kesah kepada ibunya menghadirkan ruang aman dalam keluarga. Secara denotatif, Zain dan ibunya duduk berdampingan di ruang ibadah keluarga dengan suasana malam yang tenang. Postur Zain yang menunduk menandakan beban batin, sementara ibu tampil tenang dan penuh perhatian. Pada level konotasi, gestur ibu merepresentasikan penerimaan, empati, dan fungsi komunikasi suportif dalam perkembangan emosi remaja. Mukena bermotif bunga mengonotasikan religiusitas dan kelembutan, sementara warna biru menciptakan suasana reflektif. Pada tataran mitos, adegan ini memitoskan ibu sebagai tempat pulang, figur penjaga nilai moral dan spiritual, serta menghadirkan dakwah humanis melalui dialog lembut dan kasih sayang. (Barthes, 1977; Shi, 2018; Weo et al., 2024)

Adegan bunga mekar dan foto keluarga di rumah ibu Zain memperkuat simbol harapan dan kehangatan keluarga. Secara denotatif, terlihat pot bunga cerah yang mekar berdampingan dengan foto keluarga. Pada tataran konotasi, foto keluarga melambangkan identitas dan ikatan emosional, sementara bunga mekar mengonotasikan kehidupan, cinta, dan harapan. Penempatan kedua objek ini menegaskan bahwa meskipun keluarga sedang mengalami konflik, potensi pemulihan masih ada. Pada level mitos, adegan ini mempresentasikan keluarga sebagai pusat kebahagiaan dan sumber rasa aman, serta menegaskan keyakinan bahwa cinta dalam keluarga dapat tumbuh kembali ketika dipelihara. (Barthes, 1977; Finky Fitria et al., 2024; Fahry D., 2024)

Sebaliknya, adegan foto keluarga yang berdampingan dengan bunga layu di rumah ayah Zain merepresentasikan kehampaan emosional. Secara denotatif, bunga tampak mengering di depan rak buku dengan foto keluarga yang sama. Pada level konotasi, bunga layu melambangkan mudarnya kasih sayang dan kelelahan emosional, sementara rak buku mengonotasikan dominasi rasionalitas dan jarak afektif. Pada tataran mitos, adegan ini memitoskan figur ayah sebagai sosok otoriter dan kaku secara emosional, serta menyampaikan kritik bahwa relasi keluarga tanpa komunikasi dan empati akan melayukan kehangatan batin. (Barthes, 1977; Mustikawati et al., 2023; Leliana, 2023)

Puncak pesan moral film *Temaram* ditampilkan melalui adegan penyesalan Zain terhadap ayahnya. Secara denotatif, Zain berlutut sambil memeluk ayahnya yang tergeletak tidak sadarkan diri, dengan gestur menangis dan tubuh membungkuk. Pada level konotasi, adegan ini merepresentasikan kesedihan mendalam, rasa bersalah, dan penyesalan yang terlambat. Dominasi warna biru memperkuat nuansa duka dan kesunyian. Pada tataran mitos, adegan ini membangun gagasan bahwa penyesalan sering datang setelah kesempatan berlalu, sekaligus menegaskan nilai moral dan religius tentang kewajiban berbakti kepada orang tua. Pelukan tanpa dialog menjadi simbol universal bahwa kasih sayang melampaui konflik, namun sering baru disadari saat kehilangan hampir terjadi. (Barthes, 1977; Ichwanul Hadi, 2022; Shi, 2018)

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap tujuan dan rumusan masalah mengenai "Representasi Pesan Moral dalam Film Pendek *Temaram* Karya Mahasiswa UNSIQ Wonosobo", penelitian ini menyimpulkan bahwa film pendek tersebut secara signifikan merepresentasikan fenomena melalui konstruksi naratif, visual, dan simbolik yang dihadirkan dalam alur ceritanya :

1. Film pendek *Temaram* merepresentasikan nilai-nilai moral terutama melalui relasi keluarga (ayah-anak-ibu), pengalaman bullying, serta proses penyesalan dan pertobatan tokoh utama Zain. Tanda-tanda visual (komposisi gambar, warna, properti seperti foto keluarga dan bunga) dan tanda verbal (dialog, ekspresi suara) membentuk rangkaian makna yang mengarahkan penonton pada pentingnya kasih sayang, komunikasi, dan tanggung jawab dalam keluarga.
2. Analisis semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa setiap adegan kunci memuat lapisan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Pada level denotasi, film menampilkan peristiwa sehari-hari: dimarahi ayah, dibully, curhat kepada ibu, hingga penyesalan di akhir. Pada level konotasi, adegan-adegan tersebut memaknai kekerasan sebagai bentuk kegagalan komunikasi, ibu sebagai ruang aman, dan rumah sebagai tempat kembali. Sementara pada level mitos, film menguatkan ideologi bahwa berbakti kepada orang tua, menjauhi kekerasan, dan berani jujur atas kesalahan adalah nilai moral dan religius yang seharusnya dipegang generasi muda.

Secara keseluruhan, *Temaram* mengukuhkan film pendek sebagai media penyampai pesan (dakwah) dan pendidikan karakter yang tidak menggurui, tetapi menyentuh emosi penonton lewat simbol, konflik, dan proses transformasi tokoh. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa teori semiotika Roland Barthes efektif digunakan untuk mengurai pesan moral dalam karya audio-visual mahasiswa sehingga makna yang tersirat dapat dijelaskan secara ilmiah namun tetap dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahry, D. 2024. Film: Medium Kreatif untuk Menyampaikan Pesan Sosial. *Journal of Unikom: Film Medium Kreatif*, Universitas Komputer Indonesia.
- Fitria, Finky, dkk. 2024. Analisis Semiotika "Tema Kotaku Kebanggaanku". *Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, Volume 4, Nomor 1, April 2024, hlm. 183–195.
- Hadi, Ichwanul A. 2022. Pesan Moral yang Terkandung dalam Film Pendek Pemea melalui Komunikasi Interpersonal Antar Tokoh. Skripsi. Program Studi Ilmu Komunikasi, Perguruan Tinggi Ilmu Sosial dan Politik.
- Leliana, I. 2023. Representasi Pesan Moral dalam Film Tilik (Analisis Semiotika). *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media*, Universitas Negeri.
- Republik Indonesia. 2019. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman. Lembaran Negara Republik Indonesia, Jakarta, hlm. 46–64.
- Shi, D. 2018. Representasi Pesan Moral dalam Film Animasi Bao. *Journal of Visual Communication and Media Studies*.
- Tinarbuko, Sumbo. 2018. Tinjauan Semiotika Roland Barthes. Yogyakarta: Jalasutra.
- Weo, F. F., Mandaru, S. E., dan Sanga, A. P. R. 2024. Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Pendek "Tema Kotaku Kebanggaanku". *Jurnal Deliberatio*.